

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani.¹ *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.²

Istilah manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien dengan melalui orang lain.³ Perlu dihayati bahwa manajemen dan organisasi bukan tujuan, tetapi alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena tujuan yang ingin dicapai itu adalah pelayanan dan atau laba (profit).⁴ Walaupun manajemen dan

¹ Husaini Usman, *Manajemen : Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara,2013), hal. 5.

² Maluya S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 1.

³ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *MANAGEMENT*, (Jakarta:PT Prenhallindo, 1999), hal. 8.

⁴ Maluya S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar...*, hal. 2.

organisasi hanya merupakan “alat dan wadah” saja, tetapi harus diatur dengan sebaik-baiknya. Karena jika manajemen dan organisasi ini baik maka tujuan optimal dapat diwujudkan, pemborosan dapat dihindari, dan semua potensi yang dimiliki akan lebih bermanfaat.

Mismanagement (salah arus) harus dihindari, karena *Mismanagement* akan menimbulkan kerugian, pemborosan, bahkan tujuan tidak akan tercapai.⁵ Suatu tindakan, disadari atau tidak, selalu didukung oleh teori. Demikian juga dengan tindakan manajemen, selalu dilatar belakangi oleh teori manajemen. Teori manajemen yang bersifat universal dan ada pula yang bersifat ilmiah. Teori memiliki bidang yang sangat luas, karena itu untuk mempelajari suatu teori perlu dipelajari aspek-aspeknya.

Teori manajemen memiliki beberapa aspek diantaranya tentang pengertian atau definisi, kaidah atau prinsip, fungsi atau kegiatan, proses atau keterkaitan antar fungsi, lingkungan atau faktor yang memberi pengaruh, juga tugas-tugas dari manajemen yang dikerjakan oleh manajer.⁶ Dibawah ini adalah pengertian manajemen sebagai berikut.

Kata Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan: manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 2.

⁶ Heidjrachman Ranupanjodo, *Teori Dan Konsep Manajemen*, (Yogyakarta:BPFE,1987), hal. 39.

Kata Andrew F. Sikula menjelaskan bahwa Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.⁷ Adapun menurut Stooner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya- sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang di tetapkan.⁸ Menurut Siagian bahwa Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka untuk mencapai tujuan.⁹

Lalu menurut G.R. Terry, Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁰

Setelaah berbagai pengertian tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau perusahaan yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi lembaga atau perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Jadi yang dinamakan manajemen adalah usaha pengelolaan sebuah lembaga yang

⁷Andrew F. Sikula dalam Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 2.

⁸ Stooner dalam Sulistyorini dan Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 9.

⁹Siagian dalam Sulistyorini dan Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 9.

¹⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 2-3.

didalamnya merupakan kerja sama antara beberapa orang dengan cara menyiasati sumber-sumber yang ada.¹¹

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah atau madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah atau madrasah, pelaksanaan sekolah atau madrasah, kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah, pengawas atau evaluasi, dan sistem informasi sekolah atau madrasah.¹²

Dari definisi manajemen diatas, terdapat tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: usaha kerja sama, oleh dua orang atau lebih, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang harus ada dalam berlangsungnya manajemen. Dalam pengertian ini ada beberapa unsur yang dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Adanya proses, hal ini menunjukkan bahwa dalam manajemen adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer.

¹¹ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 10.

¹² Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, 2013), hal. 6.

- 2) Adanya menata, ini berkaitan erat dengan manajemen secara etimologis yaitu *to manage* yang berarti mengelola, mengatur, atau menata.
- 3) Adanya upaya untuk menggerakkan, setelah diatur dan ditata dengan baik perlu dilaksanakan secara profesional. Dalam hal ini seorang manajer harus selalu memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan agar para staff dan bawahannya bisa bekerja secara profesional.¹³
- 4) Adanya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan baik yang bersifat manusia atau non manusia. Dalam melibatkan sumber daya manusia perlu memperhatikan keahlian dan profesionalitas, sedangkan sumber daya yang lain juga perlu diperhatikan mutu dan kualitasnya.
- 5) Adanya tujuan yang harus dicapai, tujuan yang ada harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua sumberdaya memiliki tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mensukseskannya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi.
- 6) Tujuan harus dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan agar para staf organisasi berusaha semaksimal

¹³ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 9.

mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati dalam organisasi.¹⁴

b. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip (asas) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan. Asas-asas muncul dari hasil penelitian dan pengalaman.¹⁵ Prinsip ini sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut.

Asas adalah dasar tetapi bukan sesuatu yang absolut atau mutlak. Artinya, penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah. Asas bukanlah hukum atau dogma, tetapi hanya sebagai hipotesis yang harus ditetapkan secara fleksibel, praktis, relevan, dan konsisten. Dengan menggunakan asas-asas manajemen, seorang manajer dapat mengurangi atau menghindari kesalahan-kesalahan dasar dalam menjalankan pekerjaannya, dan kepercayaan pada diri sendiri pun akan semakin besar.

Prinsip-prinsip manajemen yang dibagi menjadi 14 bagian, yaitu :

¹⁴Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 10-11.

¹⁵Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/2/1/>, diakses pada 29 Desember 2018 pukul 20.29

- ¹ *Division of work*, merupakan sifat alamiah yang terlihat pada setiap masyarakat. Bila masyarakat berkembang maka bertambah pula organisasi-organisasi baru menggantikan organisasi-organisasi lama. Tujuan daripada pembagian kerja adalah menghasilkan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik dengan usaha yang sama.
2. *Authority and Responsibility*, *authority* (wewenang) adalah hak memberi instruksi-instruksi dan kekuasaan meminta kepatuhan.¹⁶ *Responsibility* atau tanggung jawab adalah tugas dan fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh seseorang pejabat dan agar dapat dilaksanakan, *authority* (wewenang) harus diberikan kepadanya.
3. *Discipline* Hakekat daripada kepatuhan adalah disiplin yakni melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara pemimpin dengan para pekerja, baik persetujuan tertulis, lisan ataupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan.
4. *Unity of command*, untuk setiap tindakan, seorang pegawai harus menerima instruksi-instruksi dari seorang atasan saja. Bila hal ini dilanggar, wewenang (*authority*) berarti dikurangi, disiplin terancam, keteraturan terganggu dan stabilitas mengalami cobaan, seseorang tidak akan melaksanakan instruksi yang sifatnya dualistis.

¹⁶ Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/2/1/>, diakses pada 29 Desember 2018 pukul 20.29

- ⁵. *Unity of direction*, prinsip ini dapat dijabarkan sebagai : “*one head and one plan for a group of activities having the same objective*”, yang merupakan persyaratan penting untuk kesatuan tindakan, koordinasi dan kekuatan dan memfokuskan usaha.¹⁷
6. *Subordination of individual interest to general interest*, dalam sebuah perusahaan kepentingan seorang pegawai tidak boleh di atas kepentingan perusahaan, bahwa kepentingan rumah tangga harus lebih dahulu daripada kepentingan anggota-anggotanya dan bahwa kepentingan negara harus didahulukan dari kepentingan warga negara dan kepentingan kelompok masyarakat.
7. *Remuneration of Personnel*, gaji daripada pegawai adalah harga daripada layanan yang diberikan dan harus adil. Tingkat gaji dipengaruhi oleh biaya hidup, permintaan dan penawaran tenaga kerja. Di samping itu agar pemimpin memperhatikan kesejahteraan pegawai baik dalam pekerjaan maupun luar pekerjaan.
8. *Centralization* , masalah sentralisasi atau desentralisasi adalah masalah pembagian kekuasaan, pada suatu organisasi kecil sentralisasi dapat diterapkan, akan tetapi pada organisasi besar harus diterapkan desentralisasi.

¹⁷ Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/2/1/>, diakses pada 29 Desember 2018 pukul 20.29

9. *Scalar chain Scalar chain* (rantai skalar) adalah rantai daripada atasan bermula dari authority terakhir hingga pada tingkat terendah.
10. Order Untuk ketertiban manusia ada formula yang harus dipegang yaitu, suatu tempat untuk setiap orang dan setiap orang pada tempatnya masing-masing.¹⁸
11. *Equity* Untuk merangsang pegawai melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kesetiaan, mereka harus diperlakukan dengan ramah dan keadilan. Kombinasi dan keramahtamahan dan keadilan menghasilkan equity.
12. *Stability Of Tonure Of Personnel* Seorang pegawai membutuhkan waktu agar biasa pada suatu pekerjaan baru dan agar berhasil dalam mengerjakannya dengan baik.
13. *Initiative* Memikirkan sebuah rencana dan meyakinkan keberhasilannya merupakan pengalaman yang memuaskan bagi seseorang. Kesanggupan bagi berfikir ini dan kemampuan melaksanakan adalah apa yang disebut inisiatif.
14. *Ecsprit de Corps* “Persatuan adalah kekuatan”. Para pemimpin perusahaan harus berbuat banyak untuk merealisasikan pembahasan itu.¹⁹

¹⁸ Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/2/1/>, diakses pada 29 Desember 2018 pukul 20.29

¹⁹Suwatah, *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*, <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/download/2/1/>, diakses pada 29 Desember 2018 pukul 20.29

c. Fungsi Manajemen

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau lembaga pendidikan islam dengan cara yang sebaik mungkin.

Manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang per orang. Dalam mengatur orang, diperlukan seni dengan sebaik baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang yang bekerja dapat menikmati pekerjaan mereka, hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah.

Didalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik.²⁰ Manajemen oleh para penulis dibagi atas beberapa fungsi. Pembagian fungsi-fungsi manajemen itu tujuannya adalah:

- 1) Supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur;
- 2) Agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam;
- 3) Untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer.

²⁰ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 25-26.

Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut:

Robert tanenbaum mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- 1) Kompleksnya perusahaan karena jumlahnya sangat banyak, maupun karena perkembangan lapangan usaha dan organisasi yang berbeda-beda.
- 2) Tidak adanya persamaan terminologi di antara ratusan pengarang yang menyangkut konsep yang sama.
- 3) Pemakaian kata-kata tanpa memperhatikan dengan serius arti dan nilainya.
- 4) Kadang-kadang diselipkan soal teknik, kemahiran diantara fungsi-fungsi manajer.
- 5) Mencampuradukkan fungsi dan proses.
- 6) Deskripsi fungsi-fungsi sangat subjektif.
- 7) Mencampuradukkan fungsi dan kegiatan pekerjaan.

Berdasarkan alasan-alasan diatas, kita tidak perlu memperdebatkan pembagian fungsi-fungsi manajemen tersebut. Yang lebih penting, perlu kita ketahui pengertian fungsi-fungsi dan

aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan pada setiap fungsi fundamental itu.²¹

Tabel 2.1. Fungsi-Fungsi Manajemen

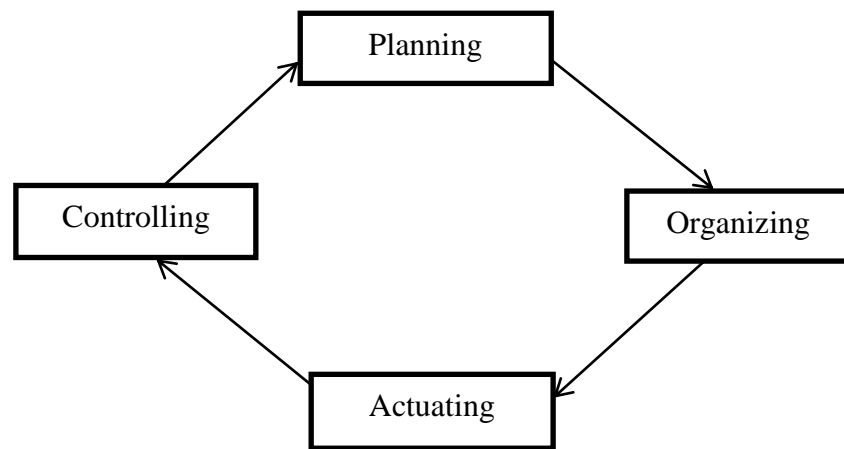
Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai Fungsi-Fungsi Manajemen						
Fayol	Gullick	Terry	Dale	Koonts & O'donnel	Newman	Stoner
Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing
Commanding Coordinating	Staffing Directing Coordinating	Actuating	Staffing Directing Innovating Representing	Staffing Directing	Assembling Of Resources, Directing	Leading
Controlling	Reporting Budgeting	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling

Dari semua pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen tersebut, terdapat beberapa persamaan yang tercermin dalam fungsi *planning*, *organizing*, dan *controlling*. Sedangkan pada fungsi *actuating/staffing/leading* dan semacamnya pada prinsipnya mengandung substansi yang sama, hanya penggunaan istilah dan penyebutannya saja yang berbeda karena luasnya cakupan pekerjaan pada fungsi tersebut.

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi empat proses yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, (POAC). Empat

²¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 37-38.

proses ini digambarkan pada bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antar proses yang pertama dan berikutnya, begitu pula setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru. Proses siklus manajemen ini dapat digambarkan sebagai berikut:²²

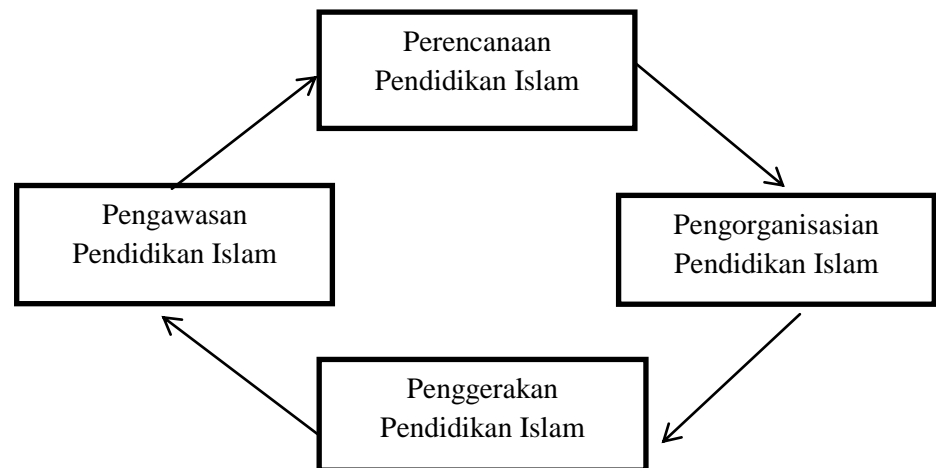


Gambar 2.1. Siklus Manajemen Secara Umum

Dalam hal ini para pakar manajemen pendidikan islam merumuskan proses manajemen pendidikan islam menjadi perencanaan pendidikan islam dan pengawasan pendidikan islam. Siklus proses manajemen pendidikan islam ini juga dapat digambarkan sebagai berikut:²³

²² Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 27.

²³ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen*..hal. 28-29.



Gambar 2.2. Siklus Proses Manajemen Pendidikan Islam

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka dan ruang waktu tertentu. Dengan demikian, perencanaan itu merupakan suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Juga dapat dikatakan bahwa perencanaan itu adalah suatu antisipasi dari suatu yang akan terjadi, karena harus merupakan proses yang sebaik-baiknya.²⁴

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada atau fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan,

²⁴Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 30

kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada.²⁵

Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sebuah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.²⁶

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengelola dan mengatur sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting karena melalui pengorganisasian manusia dapat berada di dalam tugas-tugas yang saling berhubungan.²⁷

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang

²⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 40.

²⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, 2013), hal.77.

²⁷ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 38.

diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.²⁸

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proposinya masing-masing.²⁹

3) Penggerakan

Actuating (penggerakan) merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang ada akhirnya *actuating* merupakan pusat sektor aktivitas-aktivitas manajemen. Penggerakan pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁰

4) Pengawasan

Kata “kontrol”, bersal dari akar Perancis; dan kata “*contre*” berarti melawan. Kata “peran” berarti “fungsi diasumsikan oleh seseorang” (*webster Dictionary*). Secara

²⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 40

²⁹ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam....*,hal. 41

³⁰ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen..* hal. 47-48

etimologis “*controlling*” lazimnya diterjemahkan dengan “pengendalian” atau pengawasan. Pengendalian atau kontrol atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan meneliti juga mengoreksi pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun agar berjalan dengan efektif.³¹

Pengendalian merupakan proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawasan diterapkan dalam fungsi manajemen, agar pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan tidak melenceng dari perencanaannya, walaupun ada penyimpangan-penyimpangan maka dilakukan perbaikan.³²

d. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan (murid) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara *kontinyu* terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.³³

Ungkapan manajemen kesiswaan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kesiswaan. Manajemen berasal dari to manage yang

³¹ Ibid, hal. 56-57

³² Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, 2013), hal. 534

³³Nurmadiyah, *Konsep Manajemen Kesiswaan*, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/88/84>, diakses pada Selasa 8 Januari 2019 pukul 09.27.

berarti mengatur, mengelola dan mengurus. Sementara yang dimaksud kesiswaan adalah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa.³⁴

Dari dua kata tersebut dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud manajemen kesiswaan adalah suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran disekolah.³⁵

Manajemen kesiswaan adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lain. Tidak semua yang berhubungan dengan siswa termasuk manajemen kesiswaan. Pekerjaan mengenai siswa kadang-kadang termasuk dalam manajemen kesiswaan, tetapi adakalanya termasuk dalam manajemen lain. Mengelompokkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, termasuk manajemen kurikulum, tetapi

³⁴ Sulistyorini dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 165-168.

³⁵ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen...* hal 165-168

mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai manajemen kesiswaan.³⁶

Semua kegiatan disekolah/madrasah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya, sesuai dengan program-program yang dilakukan di sekolah tersebut.³⁷ Dalam upaya mengembangkan diri tersebut, ada banyak kebutuhan yang sering kali tarik-menarik dalam hal pemenuhan prioritasnya. Di satu sisi, para siswa ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, disisi lain, mereka ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan sebayanya. Bahkan tidak itu saja, dalam mengejar keduanya, mereka ingin senantiasa berada dalam keadaan sejahtera. Pilihan-pilihan yang tepat atas ketiga hal yang sama-sama menarik tersebut, tidak jarang menimbulkan masalah bagi siswa. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.³⁸

e. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Hal yang paling urgen pada manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan

³⁶ Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Aditya Media, 2008), hal. 57

³⁷ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam...*, hal. 72

³⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hal. 3-4

pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan siswa agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah). Lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Hadari Nawawi dalam Mujamil Qomar mengemukakan manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah. Dalam konteks ini, para tenaga pendidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka masing-masing. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta keterampilan yang mereka miliki.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal

³⁹ Binti Muallamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016) hal. 32

sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah, mengatur kegiatan peserta didik mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus. Agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif, efisien, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.⁴⁰

Secara lebih spesifik, tujuan umum manajemen kesiswaan adalah: mengatur kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah; lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan khusus mencapai kesiswaan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4) Dengan terpenuhinya 1, 2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih

⁴⁰ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan ...* hal. 32-33.

lanjut dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai cita-cita mereka.⁴¹

f. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut ruang lingkup manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut:

1) Perencanaan Kesiswaan

Dalam perencanaan kesiswaan ini mencakup sensus sekolah dan penentuan jumlah siswa yang diterima. Sensus sekolah pencatatan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah islam atau calon siswa. Sensus sekolah akan lebih lengkap apabila pencatatan itu tidak saja menghasilkan jumlah calon siswa, tetapi juga dilengkapi dengan catatan kemana mereka itu ingin melanjutkan sekolah. Pendataan anak usia sekolah atau calon siswa merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pendidikan.⁴²

Dengan data yang diperoleh dari sensus sekolah akan dapat ditetapkan: (1) jumlah dan lokasi sekolah, (2) batas daerah penerimaan siswa sesuatu sekolah, (3) jumlah fasilitas

⁴¹ Abdul Halim Wicaksono, *Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Potepeserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang Dan Sekolah Menengan Atas Negeri 10 Meleng Leadership Academy*, (Malang:Tesis Diterbitkan, 2016), hal. 38

⁴² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 75-76

transportasi, (4) layanan program pendidikan pendidikan, (5) fasilitas pendidikan bagi anak-anak penderita cacat, (6) laju pertumbuhan penduduk, khususnya anak-anak usia sekolah di daerah sekitar sekolah.

Perencanaan peserta didik ini merupakan aktivitas yang sangat penting dalam manajemen kesiswaan. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan perencanaan akan diperoleh suatu kebijakan yang berkaitan erat dengan strategi penerimaan peserta didik baru baik berkaitan dengan kualifikasi yang diharapkan, alat tes yang digunakan, dan jumlah siswa yang diterima atau daya tampung sekolah.⁴³

2) Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas sesuatu sekolah. Kesalahan dalam penerimaan siswa baru dapat menentukan suksesnya tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan, kapan penerimaan siswa baru dilakukan?

Oleh karena itu penerimaan siswa baru bukan lah hal yang mudah. Maka menjelang tahun ajaran baru proses penerimaan siswa baru harus sudah selesai. Dalam penerimaan siswa baru, sebelumnya harus sudah terdapat penunjukan panitia oleh kepala

⁴³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 75-77

sekolah sebelum tahun ajaran berakhir. Panitia penerimaan siswa baru sifatnya tidak tetap, jadi akan dibubarkan jika tugasnya telah selesai. Tugas panitia penerimaan siswa baru:

- a) Menentukan banyaknya siswa yang diterima.
- b) Menentukan syarat-syarat penerimaan siswa baru
- c) Melaksanakan penyaringan
- d) Mengadakan pengumuman penerimaan
- e) Mendaftar kembali calon yang sudah diterima
- f) Melaporkan hasil pekerjaannya kepada pimpinan sekolah⁴⁴

3) Pengelompokan Siswa

Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar di sekolah islam bisa berjalan lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah di programkan. Ada beberapa jenis pengelompokan siswa, diantaranya adalah:

- a) Pengelompokan dalam kelas-kelas
- b) Pengelompokan berdasarkan bidang studi
- c) Pengelompokan berdasarkan spesialisasi
- d) Pengelompokan dalam sistem kredit
- e) Pengelompokan berdasarkan kemampuan
- f) Pengelompokan berdasarkan minat⁴⁵

⁴⁴ Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Aditya Media, 2008), hal. 58-60.

⁴⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 77.

4) Pembinaan Disiplin Siswa

Disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dan kelas dimana mereka berada. Atau disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Disiplin yang baik dikelas berdasarkan atas konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu teknik pengendalian dari luar, teknik pengendalian dari dalam, dan teknik pengendalian kooperatif. Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin disekolah.⁴⁶

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam

⁴⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 78-80

jadwal pelajaran. Ada dua kegiatan ekstra kelas; kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan ekstra kurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

Sedangkan kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya mempelajari buku-buku pelajaran tertentu, mengerjakan PR, bahkan dapat juga berbentuk kegiatan beberapa hari diluar sekolah.⁴⁷

Kedua kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa, karena kegiatan-kegiatan-kegiatan itu secara tidak langsung akan memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada dikelas dan memberikan tambahan pengetahuan, ketemampuan, dan kemampuan siswa.⁴⁸

6) Organisasi Siswa Intra Sekolah

OSIS merupakan organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan melatih kepemimpinan murid serta memberi wahana bagi murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler yang sesuai, oleh karena itu supaya pembinaan administrasinya terutama

⁴⁷ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 175.

⁴⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*,... hal. 80-81

menyangkut pembinaan pengelolaan organisasi dan kegiatannya, apapun kegiatannya yang dikembangkan hendaknya selalu dalam rangkaian dan tujuannya, yaitu pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran, pengembangan keterampilan dan pengembangan sikap, selaras dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum.

OSIS merupakan satu-satunya wadah untuk menampung dan menyalurkan kreativitas siswa baik melalui kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya keberhasilan kegiatan kurikuler di sekolah. Adapun fungsi OSIS ialah pembinaan siswa.

Pembinaan siswa mempunyai tujuan, agar siswa nantinya bisa menjadi warga negara yang baik dan berguna, yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan bersemangat kebangsaan, menjadi manusia-manusia pembangunan, yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴⁹

Nilai-nilai dari OSIS adalah nilai berorganisasi. Pengalaman-pengalaman berorganisasi ini diantaranya adalah:

⁴⁹ Nurmadiyah, *Konsep Manajemen Kesiswaan*, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/88/84>, diakses pada Selasa 8 Januari 2019 pukul 09.27

- a) Pengalaman memimpin Khususnya ini bagi anggota pengurus, yang duduk sebagai ketua organisasi maupun ketua-ketua seksi.
- b) Pengalaman bekerja sama Seluruh pengurus dan juga anggota, untuk melaksanakan program-programnya harus saling bekerja sama.
- c) Hidup demokratis Dalam organisasi tidak bisa seseorang memaksakan kehendaknya begitu saja kepada orang lain anggota organisasi tersebut. Semua anggota mempunyai hak dan kedudukan yang sama.
- d) Berjiwa toleransi Anggota dari suatu organisasi bisa mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Setiap anggota harus rela menerima keberadaan itu, dan berusaha memadukannya menjadi suatu yang berguna.
- e) Pengalaman mengendalikan diri Pengalaman ini meliputi pengalaman bagaimana merencanakan program-program kegiatan, bagaimana mengorganisasi kegiatan-kegiatan, bagaimana menggerakkan dan mengarahkan orang-orang, menilai dan mengukur keberhasilan dari suatu kegiatan.⁵⁰

7) Evaluasi Kegiatan Siswa

Dalam melaksanakan evaluasi kegiatan siswa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:

⁵⁰ Nurmadiyah, *Konsep Manajemen Kesiswaan*, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/88/84>, diakses pada Selasa 8 Januari 2019 pukul 09.27

a) Penentuan Standar

Yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan. Misalnya, suatu kegiatan direncanakan terlaksana 90% dari kegiatan seluruhnya, maka jika terlaksana sama atau lebih dari rencana semula, maka kegiatan itu dikatakan sesuai dengan standar atau patokan. Sebaliknya jika kurang dari 90%, maka dianggap tidak sesuai dengan standar atau patokan. Standar itu harus dibuat dan dikomunikasikan kepada siapa saja yang terlibat, agar mereka mengetahui target-target yang dicapai.

b) Mengadakan pengukuran. Pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu kegiatan telah ayau belum dilaksanakan. Pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan dalam pengertian yang sebenarnya. Pengetahuan mengenai kegiatan dan kondisi nyata sangat penting, agar langkah-langkah dapat diambil secara konkrit sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kepala sekolah boleh begitu saja percaya kepada laporan bawahannya.⁵¹

⁵¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 82.

- c) Membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan. Dengan langkah ini, akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan.
- d) Mengadakan perbaikan. Perbaikan yang perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan, terutama perbaikan terhadap penyebab tidak terpenuhinya target atau standar.

8) Perpindahan Siswa

Perpindahan siswa memiliki dua pengertian (1) perpindahan siswa dari suatu sekolah ke sekolah lain yang sejenis dan (2) perpindahan siswa dari suatu jenis program ke jenis program lain. Perpindahan siswa dari suatu sekolah hakekatnya adalah perpindahan wilayah atau tempat. Untuk mengantisipasi perpindahan siswa dari suatu jenis program ke jenis program lain maka pada saat penjurusan usahakan menentukan jurusan-jurusan bagi siswa yang setepat-tepatnya dengan memanfaatkan berbagai data yang selengkapnyanya.⁵²

9) Kenaikan Kelas Penjurusan

Kenaikan kelas dan penjurusan dapat diatur dalam pengaturan sekolah yang didasarkan pada kebijakan yang ada pada sekolah. Pada pelaksanaan kenaikan kelas dan penjurusan sering kali muncul berbagai masalah yang memerlukan

⁵² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 82-83.

penyelesaian secara bijak. Masalah-masalah tersebut bisa saja timbul yang berkaitan dengan siswa, guru, serta peraturan kenaikan kelas dan penjurusan. Masalah ini dapat diperkecil, jika data-data tentang hasil evaluasi pembelajaran siswa lengkap dan objektif, mendayagunakan fungsi dan peranan bimbingan dan penyuluhan, dan para guru bersikap hati-hati dan objektif dalam memberikan penilaian asil belajar siswa.⁵³

10) Kelulusan dan Alumni

Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah, dan berhasil lulus dalam UAN, maka kepadanya diberikan surat keterangan atau sertifikat, yang umumnya disebut ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

Proses kelulusan biasanya ditandai dalam suatu upacara pelepasan siswa. Dalam acara ini, disamping mewisuda siswa-siswa yang lulus, sekaligus sekolah “melepas” siswa dan “menyerahkan kembali” kepada para orang tua. Dengan demikian “habislah” (dalam arti telah selesai) hubungan ikatan antara sekolah dengan orangtua siswa. Sedangkan hubungan para lulusan (alumni) dan sekolah diharapkan masih akan tetap

⁵³ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 177

terjalin. Sekolah mengharapkan agar alumninya tetap menjalin hubungan dengan sekolah. Sebaliknya para alumnus, biasanya juga tetap mengembangkan sekolahnya, dan selalu mengadakan hubungan dimana perlu.⁵⁴

g. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai pendidikan sekolah/sekolah islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan.

Prinsip-prinsip tersebut menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a) Siswa harus diperlukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlakukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

⁵⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2006), hal. 82-83

⁵⁵ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 37.

- c) Siswa hanya akan termotifasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah efektif dan psikomotorik.⁵⁶

Imron mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen kesiswaan:

- a) Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.
oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- b) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengembangkan misi pendidikan dalam rangka mendidik para peserta didik.
- c) Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.
- d) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik, oleh karena itu dalam membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu peserta didik itu sendiri.

⁵⁶ Sulistyorini Dan Muhammad Fatkhurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hal. 168-169.

- e) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
- f) Apa yang di berikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggara hendaknya mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan sekolah, oleh karena itu harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung manajemen sekolah secara keseluruhan.⁵⁷

Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan tersebut hendaknya dapat dilaksanakan, karena organisasi tidak akan berjalan lancar kalau salah satu prinsip dari manajemen diatas dilanggar. Segala bentuk manajemen mengemban misi pendidikan dalam rangka memdidik siswa, mempersatukan siswa yang mempunyai keragaman, latar belakang dan memiliki banyak perbedaan, mendorong dan mengacu kemandirian siswa yang sangat bermanfaat ketika mereka di sekolah maupun sudah terjun ke masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 38.

⁵⁸ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan...*, hal. 40-41

2. Tinjauan Tentang Meningkatkan Mutu Pendidikan

a. Konsep Mutu pendidikan

Transformasi sekolah era kontemporer menuju sekolah bermutu terpadu diawali dengan komitmen bersama terhadap mutu pendidikan oleh komite sekolah. Sedangkan prosesnya, melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (*users education*). Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan sesungguhnya mengadopsi berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri. Akan tetapi, pengembangan mutu akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi suatu konsep yang “paten” sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi sekolah untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.⁵⁹

Kata kualitas masuk dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris, yaitu *quality*. Kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *qualitas* yang masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Prancis kuno, yaitu *qualite*. Dalam kamus-kamus lengkap (kamus komprehensif) bahasa Inggris, kata itu mempunyai banyak arti. Tiga diantaranya: (1) suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda; (2) standar tertinggi sifat kebaikan; (3) memiliki sifat kebaikan tertinggi.

⁵⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 324-326.

Dzaujak ahmad mengemukakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut, menurut norma/standar yang berlaku. Sudarwan danim juga mengungkapkan bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi.⁶⁰

Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien yang melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁶¹

Sedangkan manajemen peningkatan mutu sekolah adalah suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada sekolah, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif-kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen sekolah untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁶²

⁶⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 324-326.

⁶¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...* hal. 328-330.

⁶² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...* hal. 349-350.

Proses peningkatan mutu adalah mengidentifikasi indikator dalam pelayanan, memonitor indikator tersebut, dan mengukur hasil dari indikator mutu yang mengarah pada pencapaian outcome, serta selalu berfokus pada mutu untuk meningkatkan proses sehingga tingkat mutu dari hasil yang akan dicapai akan meningkat. Peningkatan mutu dilakukan dengan terlebih dahulu diawali dari jaminan mutu (*quality assurance*) selanjutnya diikuti dengan peningkatan mutu yang proaktif.

Dengan demikian, mutu yang rendah dapat ditingkatkan dengan melakukan peningkatan secara proaktif dan terus menerus. Menurut Husaini Usman, peningkatan mutu merupakan kegiatan untuk meningkatkan mutu agar sesuai dengan standar dengan membuat input, proses, dan outcome lebih baik lagi.⁶³ Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, untuk mewujudkan harapan masyarakat, sekolah dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa.⁶⁴

b. Faktor-Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan

⁶³ Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Kependidikan UIN Sunan Ampel*, (UIN Sunan Ampel:TT), hal. 84-85

⁶⁴ Amrullah Aziz, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2688/1972>, Diakses pada 04 Desember 2018 pukul 21.27.

mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:⁶⁵

1) Kepemimpinan Kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2) Guru

Pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

3) Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

4) Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang

⁶⁵ Moh. Saifullah Dkk., *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah*, (Jurnal Sosial Humaniora, 2012), hal. 2.

diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.⁶⁶

5) Jaringan Kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁷

c. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil akhir pendidikan
- 2) Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang digunakan sebagai titik tolok pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga

⁶⁶ Moh. Saifullah Dkk., *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah*, (Jurnal Sosial Humaniora, 2012), hal. 2.

⁶⁷ Moh. Saifullah Dkk., *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah*, (Jurnal Sosial Humaniora, 2012), hal. 2.

pendidikan. Misalnya, tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.

- 3) Proses pendidikan
- 4) Instrumen *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa).
- 5) *Raw input* dan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah atau lembaga setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, lima tahun, dan sebagainya. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi, sarpras, sumberdaya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif.⁶⁸

3. Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

a. Perencanaan Kesiswaan

Peserta didik haruslah direncanakan, karena dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat dipikirkan dengan matang.⁶⁹ Selain itu dalam kegiatan perencanaan akan diperoleh suatu kebijakan yang berkaitan erat dengan strategi penerimaan siswa baru baik berkaitan dengan kualifikasi yang diharapkan, alat tes yang

⁶⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 335-337.

⁶⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal. 20-21

digunakan, dan jumlah siswa yang diterima atau daya tampung sekolah.⁷⁰ Dengan adanya perencanaan siswa, banyak hal-hal yang akan dihadapi dalam manajemen siswa telah diestimasi sebelumnya. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul akan dapat ditangani sesegera mungkin. Ada beberapa hal yang berkaitan perencanaan siswa ini yaitu, sebagai berikut.

1) Batasan Perencanaan Siswa

Perencanaan merupakan terjemahan dari kata *planning*. Yang dimaksud dengan perencanaan adalah memikirkan di awal tentang apa-apa yang harus dilakukan. Perencanaan sendiri adalah aktivitasnya, sedangkan hasil dari perencanaan tersebut adalah rencana yang berwujud rumusan tertulis. Perencanaan siswa adalah suatu aktivitas memikirkan diawal tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan siswa, baik sejak siswa akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan siswa sampai dengan pelulusan siswa.⁷¹

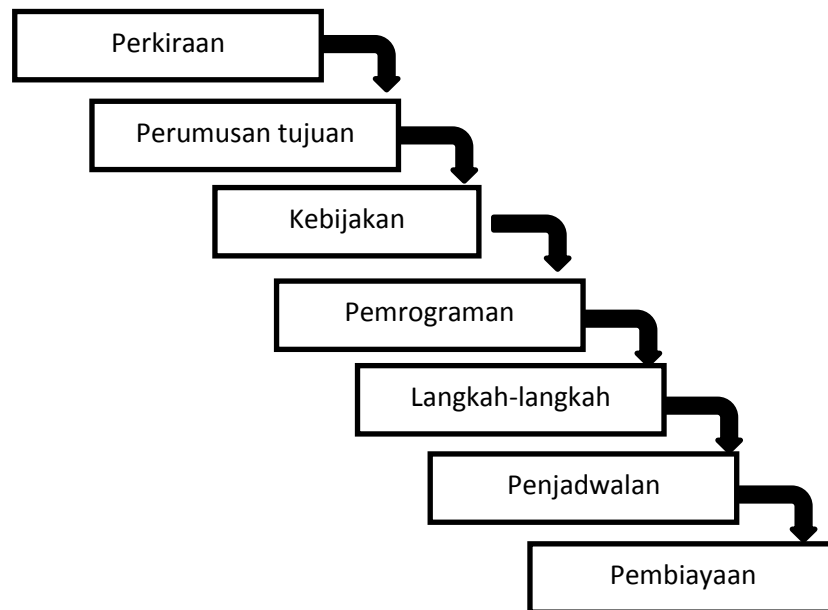
2) Langkah-Langkah Perencanaan Siswa

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*objective*), kebijakan (*policy*), pemograman

⁷⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2016), hal. 76-77

⁷¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal. 20-21

(*programmng*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgetting*). Secara berturut-turut langkah langkah tersebut diskemakan sebagaimana pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.3. Langkah-Langkah Perencanaan Siswa

Secara lebih rinci, langkah-langkah perencanaan siswa dikedepankan sebagai berikut.⁷²

a) Perkiraan

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah menyusun suatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi kedepan. Ada tiga dimensi waktu yang disertakan dalam hal ini, yaitu dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi

⁷² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 22.

keakanan. Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan siswa. Dengan menyebutkan kesuksesan dan kegagalan masa lampau ini, perencanaan akan memiliki landasan berpijak dalam pemikiran penanganan siswa.

Dimensi kekinian berkaitan erat dengan faktor kondisional dan situasional siswa disekarang ini. Sedangkan dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan siswa. jangkauan kedepan ini mengandung arti bahwa semua layanan yang dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan siswa di masa depan. Baik uraian mengenai dimensi kelampauan, dimensi ekinian, dan dimensi keakanan haruslah jelas dan argumentatif. Selain argumentatif, haruslah terlihat keterkaitannya sehingga mereka yang membaca akan mempunyai gambaran yang jelas dan terpersuai.⁷³

b) Perumusan Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang hanya sekedar dapat dituju, dan oleh karena itu ia tidak dapat dicapai. Supaya dapat dicapai, umumnya tujuan tersebut dijabarkan kedalam bentuk target-targe. Tujuan ini dapat dirumuskan secara berbeda-beda sesuai dengan sudut kepentingannya. Ada rumusan tujuan

⁷³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 24

jangka panjang, kemudian dirumuskan ke dalam tujuan jangka menengah.

c) Kebijakan

Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan diatas. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan.

d) Pemrograman

Penyusunan program adalah suatu aktivitas yang bermaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan.⁷⁴

e) Langkah-Langkah

Yang dimaksud dengan langkah-langkah (*procedure*) adalah merumuskan langkah-langkah. Ada tiga aktivitas dalam hal ini, yakni aktivitas pembuatan skala prioritas, aktivitas pengurutan dan aktivitas menyusun langkah-langkah kegiatan.

f) Penjadwalan

Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakan. Dengan adanya jadwal ini semua

⁷⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 25-27

personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen siswa akan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.

g) Pembiayaan

Ada dua hal yang harus dilakukan dalam pembiayaan. Pertama, mengalokasikan biaya maksudnya perincian mengenai biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Kedua, menentukan sumber biaya. Sumber biaya demikian perlu disebutkan dengan jelas, agar mudah dalam menggalinya.⁷⁵

3) Sensus Sekolah

Sensus sekolah adalah pencatatan anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah atau calon siswa.⁷⁶ Fungsi umum sensus sekolah adalah sebagai dasar pembagian anggaran belanja dan sarana untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan. Yang menjadi penanggung jawab sensus sekolah secara formal adalah kepala sekolah, sedangkan tanggung jawab materialnya adalah wakil kepala sekolah urusan siswa, sedangkan yang dapat dijadikan sebagai tenaga sensus tersebut adalah tenaga kependidikan di sekolah.

Data anak usia sekolah lazimnya digali melalui hasil sensus penduduk yang dilakukan secara nasional; dan tidak digali secara

⁷⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 27-30

⁷⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

khusus melalui sensus sekolah. Oleh karena itu, layanan untuk siswa, didasarkan atas data yang digalimelalui sensus penduduk. Mengingat pelaksanaan sensus penduduk memakan waktu lama, dan perodesasinya juga relatif panjang maka untuk mengestimasi calon siswa dan siswa yang harus dilayani, dengan memakai prediksi. Prediksi demikian dibuat berdasarkan peryumbuhan dan perkembangan siswa dan tahun-tahun atau periode-periode sebelumnya.⁷⁷

4) Ukuran Sekolah dan Kelas

a) Ukuran Sekolah

Dari sensus sekolah antara lain akan diketahui dan didapatkan mengenai *school size* adalah perbandingan antara jumlah sekolah dengan jumlah siswa di suatu daerah. Jika jumlah siswa suatu daerah 15.000, sementara jumlah sekolah adalah 150, maka ukuran sekolah (SS) adalah $15.000 : 150 = 100$.

b) Ukuran Kelas

Setelah ukuran sekolah (*school size*) didapatkan, kemudian dapat dihitung *class size*. Yang dimaksud dengan *class size* adalah hasil perbandingan antara jumlah kelas dengan jumlah siswa di suatu daerah. Jika jumlah siswa adalah 15.000

⁷⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 34

sedangkan jumlah kelasnya adalah 500, maka ukuran kelas (CS) adalah $15.000 : 500 = 30$.

c) Ukuran Kelas Ideal

Yang dimaksud dengan ukuran kelas adalah jumlah siswa dalam suatu kelas. Ukuran kelas yang ideal secara teoritik adalah 30 sampai dengan 35 siswa. sedangkan kebijaksanaan pemerintah mengenai ukuran kelas khususnya di sekolah dasar kita adalah 40-45 siswa.

d) Rasio Murid Dengan Guru

Yang dimaksud dengan rasio murid (*pupil teacher ratio*) adalah perbandingan antara banyaknya siswa dengan guru per *full timer*. Jika jumlah guru sebanyak 25, sementara jumlah siswa berjumlah 500, maka rasio murid adalah $25:500 = 1:20$.⁷⁸

e) Daya Tampung Kelas dan Sekolah

Daya tampung kelas berdasarkan ukuran ruang disarankan 1,2 meter per orang atau siswa. daya tampung sekolah berdasarkan jumlah bangku dapat dibedakan antara yang *singel shift* dan *double shift*. Jika menggunakan *singel shift* yaitu jumlah bangku adalah 40, muatan tiap bangku adalah 1 sedangkan siswa tinggal kelas adalah 5, maka daya tampungnya adalah $40 (1) - 5 = 35$. Sedangkan kalau

⁷⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 35-37

menggunakan *double shift* yaitu jumlah bangku adalah 40, muatan tiap bangku adalah 1 sedangkan siswa tinggal kelas adalah 5, maka daya tampungnya adalah $40(1)(2) - 10 = 70$.

5) Kelas yang Efektif

Yang dimaksud dengan *effective class* adalah suatu ukuran kelas yang efektif. Semakin kecil ukuran suatu kelas, semakin efektif. Sebaliknya semakin besar, akan semakin tidak efektif. Tetapi ukuran kelas yang kecil, meskipun efektif, tidaklah efisien. Sebab, semakin banyak kelas yang dibentuk dengan ukuran yang kecil, berarti semakin banyak tenaga, sarana, prasarana dan biaya yang dibutuhkan. Sebaliknya kelas besar, akan lebih efisien meskipun tidak efektif.⁷⁹

b. Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru merupakan peristiwa penting bagi sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas suatu lembaga/sekolah. Kesalahan dalam penerimaan siswa baru dapat menentukan sukses atau tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang mengenai tentang kapan penerimaan siswa baru dilaksanakan?, oleh karena itu penerimaan siswa baru bukanlah hal yang ringan. Maka menjelang tahun ajaran baru proses penerimaan siswa baru harus sudah terselesaikan.⁸⁰

⁷⁹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal. 37-39

⁸⁰Suharsimi Arikunto Dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Aditya Media, 2008), hal. 58

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang diterima, yaitu dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal kelas atau mengulang. Kegiatan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru. Pengelolaan penerimaan siswa baru ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar-mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.⁸¹

Pada hakikatnya kegiatan penerimaan siswa baru bukan sekedar menerima siswa yang ingin memasuki suatu sekolah, melainkan juga menyeleksi apakah calon-calon siswa itu telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Setiap tingkat dan jenis sekolah akan memiliki persyaratan tersendiri sesuai dengan tujuan institusional masing-masing. Namun demikian, secara keseluruhan dapat dirangkumkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan penerimaan siswa baru, yaitu masalah kepanitiaan, persyaratan calon siswa, pendaftaran, tes, seleksi, pengumuman hasil seleksi, dan orientasi siswa baru.

Pada bagian ini akan dibahas: (1) Kebijakan penerimaan siswa baru, (2) sistem penerimaan siswa baru, (3) kriteria penerimaan siswa

⁸¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya:Elkaf, 2016), hal. 77

baru, (4) prosedur penerimaan siswa baru, dan (5) problematika penerimaan siswa baru. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁸²

1) Kebijakan penerimaan siswa baru

Kebijakan operasional penerimaan siswa baru, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyarinagn yang akan diberlakukan untuk siswa baru. Selain itu, kebijakan penerimaan siswa, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya, kebijakan penerimaan siswa harus juga memuat tentang persnalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi, dan penerimaan siswa.⁸³

Jadi dalam menentukan kebijakan penerimaan siswa baru ini dibuat berdasarkan petunjuk dari masing-masing instansi induknya, yaitu bagi yang dibawah naungan kementrian agama sekaligus dinas pendidikan kabupaten/kota.⁸⁴

2) Sistem penerimaan siswa baru

Ada dua macam sistem peneriman siswa baru, yaitu dengan menggunakan sistem promosi, dan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan siswa baru tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah diterima semua begitu saja, sehingga semua yang mendaftar tidak ada yang ditolak. Sedangkan sistem seleksi adalah sistem penerimaan siswa baru berdasarkan daftar

⁸² Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 41-71

⁸³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta...*, hal.52

⁸⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal. 42

nilai ujian nasional (DANEM), penelusuran bakat dan kemampuan (PMDK), dan berdasarkan hasil tes masuk.⁸⁵

3) Kriteria penerimaan siswa baru

Setiap sekolah tentu menentukan kriteria sendiri maksudnya adalah patokan-patokan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik atau tidak. Ada tiga macam kriteria penerimaan siswa yaitu; pertama adalah kriteria acuan patokan, yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, kriteria acuan norma, yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon siswa yang mengikuti seleksi. Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung madrasah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon siswa baru yang akan diterima.

4) Prosedur penerimaan siswa baru

Adapun prosedur penerimaan siswa baru adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru, rapat penentuan, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran, seleksi, penentuan siswa yang diterima, pengumuman siswa yang diterima, dan registrasi siswa yang diterima.

⁸⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, hal.42

Adapun suharsimi arikunto mendeskripsikan secara detail langkah-langkah penerimaan siswa baru yang secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut.

- 1) Menentukan panitia
- 2) Menentukan syarat-syarat penerimaan
- 3) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempatnya
- 4) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
- 5) Mengadakan pengumuman penerimaan
- 6) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
- 7) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah

Pedoman-pedoman atau peraturan yang berhubungan dengan penerimaan siswa baru meliputi masalah teknik pelaksanaan, yang menyangkut masalah waktu, persyaratan, dan teknis administrasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Masalah Waktu
 - a) Kapan pendaftaran calon siswa baru dimulai dan di akhiri
 - b) Kapan tes/atau ujian seleksi dilaksanakan
 - c) Kapan hasil tes diumumkan⁸⁶
- 2) Masalah Persyaratan
 - a) Besarnya uang pendaftaran

⁸⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal.162-163

- b) Berapa rata-rata nilai raporyang bisa diterima sebagai pendaftar
 - c) STTB/ijazah dan fotocopi ijazah terakhir yang sudah disahkan oleh yang berenang
 - d) Pas foto (selain jumlah ditentukan juga ukurannya)
- 3) Proses Penerimaan Siswa Baru

Proses penerimaan siswa baru yang biasa dilakukan pada dasarnya ada tiga cara, yaitu:

- a) Ujian/Tes

Ujian/tes yang diselenggarakan dalam rangka memilih calon-calon siswa yang akan diterima, bisa disebut ujian masuk atau tes masuk (*entrance les*). Tes masuk ini diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, tetapi bisa saja gabungan beberapa sekolah dalam satu wilayah atau daerah. Mata pelajaran yang diujiakan, jenis-jenis soal yang digunakan, serta cara-cara mengevaluasi ditentukan oleh sekolah. Sedangkan, penentuan calon siswa yang diterima didasarkan pada peringkat (*ranking*) jumlah nilai yang dicapai.⁸⁷

- b) Penelusuran Bakat Kemampuan

Bakat kemampuan disini artinya ialah pembawaan-pembawaan yang menunjukkan adanya potensi yang cukup

⁸⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal.162-163

bagus. Gambaran tentang adanya potensi yang bagus ditunjukkan (menurut kesepakatan keyakinan komponen sekolah) oleh prestasi siswa dalam berbagai mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu di sekolah. Oleh karena itu, penelusuran bakat kemampuan ini dilaksanakan dengan cara meneliti atau menjajaki angka-angka prestasi siswa dalam satu atau dua tahun selama siswa mengikuti pelajaran di sekolah. Dari hasil penjajakan ini, di panggil calon-calon siswa yang dikiranya berminat atau bersedia menjadi siswa di suatu sekolah.

c) Berdasarkan hasil UN (Ujian Akhir Sekolah)

Akhir-akhir ini dikembangkan sistem penerimaan siswa baru, yang boleh dikatakan sebagai pengganti sistem tes masuk. Dalam sistem ini, angka-angka atau nilai-nilai hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) digunakan sebagai dasar kriteria untuk menentukan penerimaan siswa baru. Nilai-nilai UAS/UAN tersebut diberikan nama istilah: DNU (Daftar Nilai Ujian). Kemudian nilai-nilai itu disusun dalam suatu standar dan berdasarkan peringkat DNU dari para calon siswa yang mendaftar, ditentukan siapa-siapa yang diterima sebagai siswa baru disutu sekolah.⁸⁸

⁸⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 164

c. Pembinaan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan tercantum bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif serta bertentangan dengan tujuan pendidikan.⁸⁹

⁸⁹ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.68

- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat
- 4) Menyiapkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)

Menurut Hadiyanto pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ideologi negara. Pembinaan kesiswaan dilakukan agar peserta didik mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

Menurut Hadiyanto dan wahdjosumidjo pembinaan kesiswaan dilakukan dengan melewati empat jalur, yaitu:

- 1) Organisasi kesiswaan
- 2) Latihan kepemimpinan
- 3) Kegiatan wawasan wiyata mandala
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler.

Pembinaan kesiswaan adalah pemberian layanan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas, dengan tujuan terciptanya kondisi dan membuat peserta didik sadar akan tugas-tugas belajarnya. Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kajian pembinaan kesiswaan yaitu (1)

pembinaan disiplin peserta didik, (2) pembinaan kegiatan intrakurikuler, dan (3) pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁹⁰

Menurut Minarti pembinaan atau pengelolaan aktivitas peserta didik dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantaban, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para peserta didik melalui program kurikuler. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk kepentingan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah dalam pelayanannya. Berdasarkan hal tersebut pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler.⁹¹

1) Pembinaan Disiplin Siswa

Disiplin adalah suatu keadaan, yang mana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dan kelas mereka berada. Dengan kata lain, disiplin adalah suatu keadaan tertib saat orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

⁹⁰ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 70

⁹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 202

Upaya peningkatan disiplin mengharuskan siswa untuk berusaha (a) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar di mulai, (b) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran yang baik dan aktif, (c) mengerjakan semua tugas dengan baik, (d) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, (e) memiliki perlengkapan belajar, (f) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Pelaksanaan pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah “tata tertib sekolah”. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktikkan disiplin di sekolah.⁹²

2) Pembinaan Kegiatan Akademik

Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu siswa dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar siswa lebih baik. Salah satu pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Kegiatan akademik (intrakurikuler) adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya

⁹² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 73.

dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Dalam program intrakurikuler para siswa di tekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada berpikir rasional, sistematis, analitis, dan metodis. Sebagai bentuk keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar di kelas adalah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang di berikan guru di kelas sehingga siswa akan naik tingkat (naik kelas) ke tingkat berikutnya.⁹³

3) Pembinaan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Pembinaan kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap dmi mengembangkan minat dan bakat siswa. kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan kepada kegiatan yang sifatnya kelompok sehingga kegiatan itu pun didasarkan atas pilihan siswa. hal-ha yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain (a) peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (b) dorongan untuk

⁹³ Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Studi Multi Kasus Di Mts Negeri Tulungagung Dan SMP Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.75-77

menyalurkan bakat dan siswa minat, (c) penetapan waktu, dan (d) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan, seperti pramuka, PMR, olahraga, kesenian, dan sebagainya.⁹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Uma Farida, Optimalisasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Potensi Berorganisasi Siswa di MA Darul Amanah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kesiswaan di adakan setiap tahunnya, penerimaan siswa baru ini mengutamakan dari hasil nilai ujian nasional, serta pembinaan	Adapun persamaan penelitian yaitu adanya kesamaan dalam jenes penelitian deskriptif dan kualitatif dan dalam teknik	Perbedaan pada judul, lokasi serta hasil penelitian

⁹⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 74-75

	sukorejo Kendal,	kesiswaannya ini menekan kan pada tata tertib siswa	pengumpulan data.	
2.	Abdurrahman, Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Muhammadiyah Bantul, 2008	Pengelolaan kesiswaan meliputi penerimaan, pembinaan, serta pemberdayaan siswa. Dalam penerimaan siswa SMA Muhammadiyah Bantul tidak hanya menerima siswa yang sudah lulus Ujian Nasional saja namun menerima siswa yang belum lulus UN, dalam pembinaan siswa SMA Muhammadiyah Bantul tidak membeda-bedakan antara yang lulus dengan yang belum lulus, Untuk pemberdayaan siswa SMA Muhammadiyah Bantul memberikan wadah organisasi yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Ikatan	Adapun persamaan penelitian yaitu adanya kesamaan dalam jenes penelitian deskriptif kualitatif dan dalam teknik pengumpulan data.	Perbedaan pada judul, fokus penelitian, lokasi serta hasil penelitian

		Remaja Muhamadiyah		
3.	Inni Durrotun Nafi'ah, Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta, 2008/2009	Input, proses dan output dalam lembaga pendidikan tersebut dapat meningkatkan mutu ataupun kualitas lembaga, karena dalam kegiatan kesiswaan itu berdasarkan atau di <i>manage</i> dengan baik dan sematang-matangnya	Adapun persamaan penelitian yaitu adanya kesamaan dalam fokus penelitian diantaranya penerimaan peserta didik baru dan pembinaan siswa.	Perbedaan pada judul, lokasi serta hasil penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian diatas yang membahas tentang manajemen kelas. Manajemen

kelas mempunyai dampak positif dari penerapan manajemen kelas ini yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

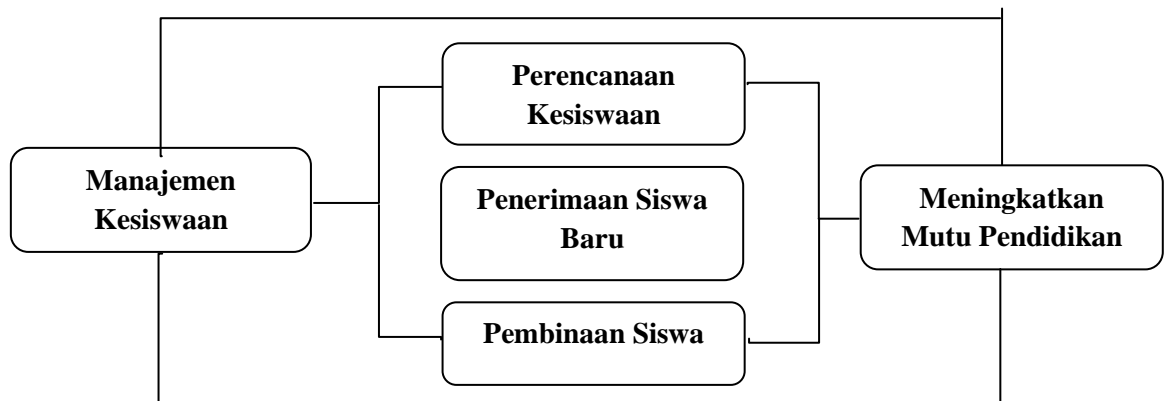
Sedangkan penulisan disini permasalahannya mengenai manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti terdahulu, akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada fokus dan tempat penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas, maka dapat digambarkan bahwa manajemen kesiswaan di MAN 2 Blitar tidak akan pernah lepas dari peran pengelolaan sekolah serta pihak-pihak yang bersangkutan khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dalam manajemen kesiswaan memiliki beberapa kegiatan yang berhubungan erat dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan yang bersangkutan. Terdapat beberapa kegiatan yang ada dalam manajemen kesiswaan diantaranya yang pertama, perencanaan kesiswaan. Perencanaan kesiswaan dalam sebuah lembaga pendidikan tertentu itu termasuk program-program kesiswaan yang akan dilaksanakan untuk satu semester atau untuk satu tahun pembelajaran. Yang kedua adalah penerimaan siswa baru atau *rekrutment* siswa.

Dalam penerimaan atau *rekrutment* siswa, sebuah lembaga pendidikan memiliki kriteria tertentu dalam menentukan siswanya. Penentuan siswa dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang penting dalam peningkatan mutu. Karena dengan penerimaan siswa yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan maka akan mempermudah dalam proses selanjutnya.

Kegiatan yang ketiga, yaitu pembinaan siswa, dalam hal ini merupakan inti dari sebuah pendidikan, karena dalam pembinaan ini juga dapat menentukan mutu pendidikan. Dari ketiga kegiatan diatas itu sama-sama memiliki pengaruh dalam output siswa yang akan dihasilkan, dan output tersebut akan berpengaruh dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan tersebut.



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian